

**PERAN MEDIA DENGAN KONTEN PORNOGRAFI
TERHADAP PERILAKU SEKSUAL REMAJA**



**Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Menyelesaikan Program Studi Strata 1
Pada Jurusan Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta**

Oleh :

PUTRI INTAN AMBARSARI

F 100130086

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PERAN MEDIA DENGAN KONTEN PORNOGRAFI TERHADAP
PERILAKU SEKSUAL REMAJA**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

PUTRI INTAN AMBARSARI

F 100130086

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen

Pembimbing



Dr. Nisa Rachmah N.A. M, Si, Psi

HALAMAN PENGESAHAN

PERAN MEDIA DENGAN KONTEN PORNOGRAFI TERHADAP PERILAKU SEKSUAL REMAJA

Oleh:

PUTRI INTAN AMBARSARI

F 100130086

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 29 November 2018

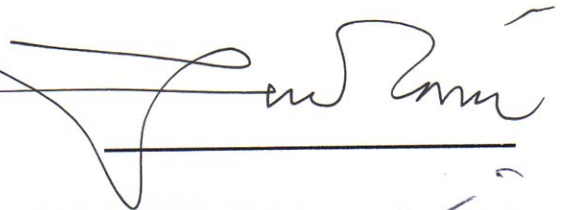
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji

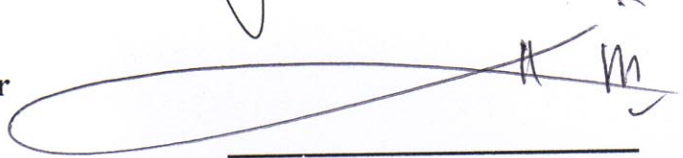
1. Dr. Nisa Rachmah N.A., M.Si, Psi
(Ketua Dewan Penguji)



2. Drs. Mohammad Amir, M.Si, Psi
(Anggota I Dewan Penguji)



3. Santi Sulandari, S.Psi., M.Ger
(Anggota II Dewan Penguji)



(Susatyo Yurwono, S.Psi, M.Si)

NIP.838/NIDN.0624067301

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggung jawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 05 Februari 2019



Putri Intan Ambarsari

F.100130086

PERAN MEDIA DENGAN KONTEN PORNOGRAFI TERHADAP PERILAKU SEKSUAL REMAJA

Abstrak

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual dan berkaitan dengan sentuhan fisik pada anggota badan diantara pria dan lawan jenisnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran dari media cetak dan media elektronik terhadap perilaku seksual remaja SMP N 1 Kertasemaya, Indramayu. Hipotesis penelitian ini yakni (a) media cetak serta media elektronik berperan terhadap perilaku seksual remaja, (b) media cetak berperan terhadap perilaku seksual, (c) media elektronik berperan terhadap perilaku seksual. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP N 1 Kertasemaya Indramayu. Sampel yang digunakan yakni berjumlah 100 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Quota Sampling*, dimana peneliti membagikan skala kepada siswa kelas VIII yang sedang berpartisipasi secara sukarela dalam kegiatan pesantren kilat. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yakni dengan menyebar skala media cetak, media elektronik, dan skala perilaku seksual. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan *regresi linier berganda*. Berdasarkan hasil uji F diperoleh hasil Sig. 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti bahwa media cetak dan media elektronik secara bersama-sama berperan terhadap perilaku seksual remaja. Berdasarkan tabel *correlations* diperoleh hasil bahwa : (a) media cetak memiliki nilai Sig. 0,000 atau $< 0,05$ hal ini berarti bahwa media cetak secara individu berperan secara signifikan terhadap perilaku seksual, (b) media elektronik memiliki nilai Sig. 0,000 atau $< 0,05$ hal ini dapat diartikan bahwa variabel media elektronik secara individu berperan secara signifikan terhadap perilaku seksual.

Kata Kunci : perilaku seksual, media cetak, media elektronik, remaja

Abstract

Sexual behavior is all behavior that is driven by sexual desire and is related to physical touch to the limbs between men and the opposite sex. The purpose of this study was to determine the role of print and electronic media on adolescent sexual behavior in SMP N 1 Kertasemaya, Indramayu. The research hypothesis is that (a) print media and electronic media play a role in adolescent sexual behavior, (b) print media contribute to sexual behavior, (c) electronic media plays a role in sexual behavior. The population of this study was the eighth grade students of SMP N 1 Kertasemaya Indramayu. The sample used is 100 students. The sampling technique uses Quota Sampling, where the researcher shares the scale with class VIII students who are participating voluntarily in lightning pesantren activities. The measuring instrument used in this study is to spread the scale of print media, electronic media, and the scale of sexual behavior. The analysis used in this study is using multiple linear regression. Based on the results of the F test, the results of Sig. 0,000 ($p < 0.05$) which means that print media and electronic media together play a role in adolescent sexual behavior. Based on the table

correlations, the results show that: (a) print media has a Sig. 0,000 or $<0,05$ this means that the print media individually plays a significant role in sexual behavior, (b) electronic media has a Sig. 0,000 or $<0,05$ this means that individual electronic media variables play a significant role in sexual behavior.

Keywords: sexual behavior, print media, electronic media, adolescents

1. PENDAHULUAN

Masalah seks sekarang bukan merupakan pembicaraan yang baru bagi masyarakat, terutama di kalangan para remaja. Zaman sekarang ini, perilaku seksual menjadi lebih bebas dibandingkan dengan zaman dahulu. Hal ini dapat kita lihat terutama di kota-kota besar di Indonesia, dengan adanya teknologi seperti televisi, koran, internet dan berbagai media sosial, masyarakat bisa mendapatkan berbagai informasi, termasuk informasi seputar seks atau pornografi.

Ferguson & Richard (2009) mendefinisikan pornografi sebagai media dengan aktivitas seksual atau ketelanjangan yang eksplisit dan memiliki gairah seksual sebagai tujuan utamanya. Sedangkan menurut Levert (dalam Yamoah, & Daniel, 2015) pornografi adalah representasi visual dari seksualitas yang mendistorsi konsep individu tentang sifat hubungan suami-istri. Hal ini dapat mengubah perilaku dan perilaku seksual. Ini merupakan ancaman besar bagi pernikahan, anak-anak, kebahagiaan individu dan keluarga.

Gumban, dkk (2016) menyatakan bahwa remaja merupakan titik awal kehidupan antara anak-anak dan dewasa dimana seksualitas dan perilaku seksual berkembang dan menjadi matang. Remaja merupakan usia dimana ia memiliki rasa keingintahuan yang besar, sehingga mereka akan mencoba segala sesuatu yang baru, termasuk aktivitas seksual. Namun, selama ini remaja kurang mendapatkan pengetahuan seks atau pendidikan seks yang benar dari orangtua, terutama orang tua di negara Indonesia. Hal ini senada dengan hasil penelitian dari Woo, dkk (2012) penelitian dengan sampel di universitas, telah menemukan bahwa dibandingkan dengan norma Amerika Utara, individu Asia memiliki pengetahuan seksual yang kurang akurat. Para remaja akan berusaha mencari

informasi terkait atau yang berhubungan dengan seksualitas, tanpa memikirkan dampak positif dan negatifnya terlebih dahulu.

Laporan dari republika (2014), kasus HIV/AIDS sejak tahun 1993 hingga bulan April tahun 2014, mencapai 1.403 kasus. Dari jumlah tersebut, sebanyak 529 kasus merupakan HIV, dan 874 kasus AIDS. Dengan jumlah tersebut, maka Indramayu menempati urutan kelima dari 26 kabupaten di Jawa Barat. Sepanjang tahun 2013 jumlah kasus HIV/AIDS sebanyak 316 kasus, sedangkan Januari hingga April 2014 sebanyak 131 kasus. Kasus HIV/AIDS hingga akhir 2014 diprediksi akan terus bertambah jumlahnya. Menurut Idham selaku Kasi Penanggulangan Penyakit Menular Langsung (PM2L) Dinas Kesehatan Kabupaten Indramayu, 70% penyebab tingginya kasus HIV/AIDS di kabupaten Indramayu adalah karena perilaku seksual yang menyimpang.

SMP N 1 Kertasemaya merupakan sekolah negeri yang terletak di kabupaten Indramayu. Tepatnya, SMP ini terletak di Jl. By Pass Kertasemaya Km. 37, kelurahan Tulungagung, Kertasemaya, Indramayu, Jawa Barat. Sekolah ini merupakan sekolah favorit, karena telah mendapatkan berbagai prestasi akademik, dan sebelumnya merupakan satu-satunya sekolah negeri di kecamatan Kertasemaya tersebut. Saat ini, total siswa di SMP N 1 Kertasemaya adalah sejumlah 925 siswa, dengan jumlah siswa perempuan sebanyak 502 siswa, dan jumlah laki-laki sebanyak 425 siswa (kemdikbud.go.id, 2017).

Beberapa masalah dalam sekolah ini diantaranya adalah perilaku seksual siswa yang dapat menyebabkan putus sekolah. Wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 18 Agustus yang bertempat di SMP N 1 Kertasemaya dengan salah seorang guru, diketahui bahwa penyebab dari siswa yang putus sekolah bermacam-macam, contohnya karena minum-minuman keras, menikah, tidak dapat mengendalikan hasrat seksual yang berujung pada kehamilan, menjadi anak *punk*, dan sebagainya. Hal tersebut didukung dengan pernyataan salah seorang alumni yang menyatakan bahwa sekitar tahun 2006 atau 2007 ada salah seorang siswa perempuan memutuskan untuk berhenti sekolah dikarenakan tidak dapat mengendalikan hasrat seksualnya dan memilih untuk menikah. Wawancara tersebut dilakukan pada tanggal 19 Agustus, yang bertempat di desa Lemah Ayu.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 18 Agustus, salah seorang siswa berinisial DA menyatakan bahwa dia menggunakan media untuk mempelajari seksualitas. Misalnya DA sering bermain *game online* dimana karakter dalam *game* tersebut memperlihatkan belahan dada. Dalam sehari, ia bisa beberapa kali memainkan game tersebut, misal ketika pulang sekolah, sore saat ada waktu luang, dan sebelum tidur. DA juga mengaku bahwa sebelumnya ia beberapa kali menonton video porno, namun sekarang ia mengaku sudah jarang menonton video porno. DA pernah beberapa kali berpacaran, dan dalam berpacaran setidaknya ia pernah memegang tangan dan mencium pacarnya.

Selain Indramayu, terdapat fenomena yang serupa di daerah lain. Berdasarkan sebuah koran online sindonews (2016) dinyatakan seorang siswa kelas 3 SMP di Palembang meniduri pacarnya sendiri yang merupakan siswa SMA, lantaran sering menonton video porno. Siswa SMP tersebut diringkus oleh aparat Unit Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Satreskrim Polresta. Fenomena lain mengenai remaja yakni berdasarkan data pada tahun 2013, anak-anak dalam rentang usia 10-11 tahun yang hamil diluar nikah mencapai 600.000 kasus. Sedangkan remaja dalam rentang usia 15-19 tahun yang hamil diluar nikah berjumlah 2,2 juta. Jumlah tersebut belum termasuk untuk usia remaja 12-14 tahun yang belum terdata (Surya tribunnews, 2014).

Berkembangnya teknologi komunikasi menyebabkan masyarakat mempunyai alternatif media massa yang diinginkan. Media massa merupakan alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada penerima dengan menggunakan alat-alat komunikasi seperti majalah, film, televisi, radio, dan surat kabar (Cangara, 2003). Menurut Armando (2004), jenis media yang mengandung unsur pornografi yaitu media audio (siaran radio, kaset, CD, telepon, dan ragam media audio lain yang dapat diakses melalui internet), media audio visual (program televisi, film layar lebar, video, VCD, DVD, game komputer, atau ragam audio visual lain yang dapat diakses melalui internet), dan media visual (koran, majalah, tabloid, buku, novel populer, buku non-fiksi, komik, iklan billboard, lukisan, foto, atau bahkan media permainan seperti kartu).

Tayangan media massa yang menonjolkan aspek pornografi diyakini sangat erat hubungannya dengan meningkatnya berbagai kasus kekerasan seksual yang terjadi pada remaja. Rangsangan kuat dari luar yang berupa film-film seks, sinetron, buku-buku bacaan dan majalah bergambar seksi, serta pengamatan secara langsung terhadap perbuatan seksual tidak hanya mengakibatkan memuncaknya hasrat seksual tetapi juga mengakibatkan kematangan seksual yang lebih cepat pada diri anak (Kartono, 2003). Hal ini senada dengan Cynthia (2007) yang menyatakan bahwa faktor negatif seperti merebaknya informasi bertema pornografi di media massa, kurangnya penanaman moral agama, adanya pergaulan bebas, dan masuknya film atau VCD biru yang mudah diperoleh dimanapun dapat menjadi penyebab remaja memiliki hasrat seksual dan melakukan hubungan seks.

Penelitian yang dilakukan Supriati & Sandra, (2009) menyatakan bahwa dari 331 subjek, sebanyak 79,5% mendapat paparan pornografi, dan sekitar 20,5% subjek yang tidak atau belum terpapar oleh konten pornografi. Sebanyak 83,3% subjek yang telah terpapar dan memiliki pengalaman pornografi. Sebanyak 55,2% dari yang terpapar, mendapatkan pornografi melalui media elektronik dan media cetak. 21,4% subjek yang sering terpapar pornografi menonton lebih dari satu kali dalam satu minggu. Sedangkan yang belum terpapar oleh konten pornografi hanya sebesar 16,2%.

Perilaku seksual remaja pada dasarnya sama dengan orang dewasa. Meredakan hasrat seksual yang mengganggu terkadang memang menjadi masalah bagi remaja karena seringkali menyebabkan mereka tidak konsentrasi dalam pelajarannya. Oleh karena itu, tidak jarang remaja yang mencoba untuk menyalurkan hasrat seksualnya. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dilihat bahwa problem remaja yang terkait dengan media pornografi adalah varian perilaku seksual remaja yang terdapat dari media cetak dan elektronik. Film porno maupun buku-buku, dapat memberikan dampak negatif yang cukup serius pada remaja. Maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai peran media cetak dan media elektronik yang berkonten pornografi terhadap perilaku seksual remaja.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode penelitian kuantitatif, karena peneliti menggunakan alat ukur berupa skala dan melibatkan perhitungan angka. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP N 1 Kertasemaya, Indramayu. Sekolah tersebut memiliki siswa kelas VIII dengan jumlah 336 siswa.

Teknik pengambilan sampel yakni dengan *quota sampling* dimana peneliti menyebarkan skala kepada siswa kelas VIII yang ditemui saat mereka sedang berpartisipasi secara sukarela dalam kegiatan pesantren kilat. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 100 orang. Hipotesis penelitian ini adalah : (a) media cetak dan media elektronik berperan terhadap perilaku seksual remaja, (b) media cetak berperan terhadap perilaku seksual, dan (c) media elektronik berperan terhadap perilaku seksual.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel *correlations* dapat dilihat bahwa tingkat signifikansi koefisien korelasi menghasilkan angka 0,000. Karena probabilitas jauh dibawah 0,05 maka korelasi diantara variabel perilaku seksual dengan media cetak sangat nyata. Hal ini senada dengan penelitian Nursal (2007) yang mendapatkan hasil bahwa responden yang terpapar media cetak mempunyai peluang 4,44 kali untuk berperilaku seksual berisiko berat dibanding tidak terpapar dengan media cetak. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Indarsita (2006) memperoleh hasil bahwa media cetak mempunyai proporsi sebanyak 19,5% dalam meningkatkan perilaku kesehatan reproduksi yang berisiko. Keadaan ini disebabkan oleh tersedianya sarana media massa seperti koran, majalah, dan sebagainya di setiap keluarga dan dengan mudahnya responden mendapatkan semua informasi tentang kesehatan reproduksi tanpa ada batasan atau sensor.

Sarwono (2011) mengutip penelitian yang menghubungkan perilaku seksual dengan kadar informasi remaja tentang seks di Hongkong pada tahun 1981 terhadap 3.917 pelajar mengungkapkan bahwa sebagian besar dari mereka memperoleh pengetahuannya terutama dari media cetak seperti surat kabar,

majalah atau ceramah-ceramah tentang seks. Hanya 11% yang menyatakan bahwa mereka bisa bertanya kepada orang tuanya.

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel *correlations* dapat dilihat bahwa tingkat signifikansi koefisien korelasi menghasilkan angka 0,000. Karena probabilitas jauh dibawah 0,05 maka korelasi diantara variabel perilaku seksual dengan media elektronik sangat nyata. Hal ini senada dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Mahmudah (2016) pada remaja di kota Padang bahwa remaja mendapat paparan informasi seksual melalui media. Media elektronik, yang terbanyak yakni melalui internet dan televisi. Remaja yang mendapat paparan melalui internet yakni sebesar 69% dan melalui televisi yakni sebesar 50,6%.

Santosa (2015) menyatakan bahwa perkembangan internet dan media sosial memungkinkan percepatan informasi berlangsung sekejap. Hal ini membuat penyebaran informasi memiliki cakupan yang luas dan tak terbatas. Dalam hal ini, penyebaran informasi yang dimaksud adalah konten foto atau video mesum. Ia juga menambahkan bahwa anak-anak menggunakan teknologi media untuk menonton pornografi, menjadi ketergantungan, dan akhirnya mengaplikasikan kegiatan seksual tersebut. Carol Twigg dan Michael Miloff melalui *Blueprint to the Digital Economy* (dalam Dryden & Jeannette, 2001) menyatakan bahwa melalui internet, sekarang kita dapat menawarkan materi-materi pelajaran kepada siapa saja, kapan saja, dan dimana saja. Para siswa dapat mengakses materi-materi pelajaran selama tujuh hari seminggu, 24 jam sehari.

Nasrullah (2016) menambahkan, telepon genggam (*handphone*) seolah-olah menjadi kebutuhan mendasar bagi semua orang untuk melakukan koneksi komunikasi jarak jauh, dibandingkan dengan surat pos atau telegram yang memerlukan waktu jauh lebih lama dibandingkan telepon genggam. Tidak hanya itu, teknologi juga memungkinkan industri media untuk memproduksi media yang lebih beragam, setidaknya kondisi ini dapat dilihat bahwa media tidak hanya berada dalam bentuk cetak semata, tetapi masyarakat juga dapat menemukan media yang hampir sama dalam bentuk elektronik.

Berdasarkan hasil analisis peran media cetak dan media elektronik terhadap perilaku seksual remaja diperoleh nilai $p \text{ (sig)} = 0,000$. Karena

probabilitas $0,000 < 0,05$ maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi perilaku seksual, atau dapat diartikan bahwa media cetak dan media elektronik secara bersama-sama berperan terhadap terbentuknya perilaku seksual.

Perilaku seksual memiliki rerata empiric (RE) sebesar 103,86 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 140, yang menunjukkan bahwa perilaku seksual remaja tergolong rendah. Diketahui bahwa terdapat 57 orang (57%) termasuk dalam kategori sangat rendah, 13 orang (13%) termasuk kategori rendah, 29 orang (29%) termasuk kategori sedang, 1 orang (1%) termasuk kategori tinggi.

Hal ini senada dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Supriati & Sandra (2009) yang menunjukkan bahwa remaja SMPN di kota Pontianak telah terpapar oleh pornografi. Paparan pornografi yang dimaksud disini yakni media cetak dan elektronik. Efek paparan pornografi tersebut sebanyak 79,5%. Sebanyak 31,8% berada pada tahap *act out* dimana pada tahap ini terjadi kecenderungan untuk melakukan perilaku seksual seperti yang selama ini ia tonton melalui media kedalam kehidupan nyatanya.

Seperti halnya yang dikatakan Bandura, manusia cukup fleksibel dan mampu mempelajari berbagai sikap, kemampuan, dan perilaku, serta cukup banyak dari pembelajaran tersebut yang merupakan hasil dari pengalaman tidak langsung. Manusia belajar melalui observasi perilaku orang lain. Sebagai contoh, anak-anak mengobservasi karakter yang ada di televisi dan mengulang apa yang dilihat atau didengarnya (dalam Feist & Gregory, 2010). Dalam hal ini para remaja mengulang perilaku seksual yang dilihat melalui video kedalam kehidupan nyata. Begitu pula menurut Thorndike (dalam Mariliany, 2010) manusia belajar melalui *trial and error learning* yaitu belajar dengan cara mencoba sesuatu. Setelah menonton video, maka anak cenderung akan mencoba sesuatu yang baru.

Penelitian lain yang senada dilakukan oleh Rummyeni (2013) yang menunjukkan bahwa responden terpapar isi media yang mengandung pornografi melalui foto ataupun gambar, majalah, televisi, komik, VCD/DVD, besar paparan melalui media massa tersebut yakni sebesar 53,1%. Cynthia (2007) menambahkan, faktor negatif seperti merebaknya informasi bertema pornografi di media massa, dan masuknya film atau VCD biru yang mudah diperoleh

dimanapun dapat menjadi penyebab remaja memiliki hasrat seksual dan melakukan hubungan seks.

Dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa media elektronik lebih berperan dibandingkan dengan media cetak. Hal ini bisa disebabkan karena media cetak kurang diminati oleh masyarakat, terlebih para remaja. Kemajuan teknologi yang semakin canggih membuat masyarakat mau tidak mau menggunakan kemajuan teknologi saat ini. Selain itu, media elektronik lebih praktis jika dibandingkan dengan media cetak. Misalkan buku dengan telepon genggam, tentu remaja lebih memilih telepon genggam, karena lebih mudah untuk dibawa kemana-mana.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Secara bersama-sama, media cetak dan media elektronik berperan terhadap perilaku seksual remaja di SMP N 1 Kertasemaya, Indramayu.
- 2) Media cetak secara individu berperan terhadap perilaku seksual remaja SMP N 1 Kertasemaya, Indramayu
- 3) Media elektronik secara individu memiliki peran terhadap perilaku seksual remaja SMP N 1 Kertasemaya, Indramayu

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas, maka peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Bagi para pengajar diharapkan dapat secara aktif melibatkan semua pihak yang berkompeten seperti guru BP/BK, serta orang tua untuk memberikan arahan kepada para siswa mengenai pendidikan seksual, dampak media, serta dampak perilaku seksual dini. Hendaknya para guru tetap mengingatkan agar siswa lebih selektif dalam mencari informasi

melalui media, baik melalui media cetak maupun media elektronik.

- 2) Bagi orang tua, hendaknya mereka memberikan pendidikan seksual yang sesuai sehingga anak tidak salah informasi dan menyebabkan tingginya perilaku seksual. Orang tua harusnya melek IT sehingga dapat berbincang dengan anak tentang konten-konten dalam IT. Sering mendiskusikan konten IT dengan anak-anaknya, agar anak dapat menyaring informasi yang didapatkan melalui IT.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk memepertimbangkan beberapa kelemahan diatas, sehingga dalam penelitian selanjutnya dapat menghasilkan penelitian yang berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Armando, Ade. (2004). Mengupas Batas Pornografi. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan
- Cangara, H. (2003). Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Cynthia, T. (2007). Konformitas Kelompok dan Perilaku Seks Bebas pada Remaja. Jurnal Psikologi, 1(1), 76.
- Feist, J., & Gregory, J. F. (2010). Teori Kepribadian (buku 2). Jakarta : Salemba Humanika
- Ferguson, C.J., & Richard, D.H. (2009). The pleasure is momentary the expense damnable? The influence of pornography on rape and sexual assault. Aggression and Violent Behavior, 14, 324.
- Gumban, G.D., Ruth, J.B.M., Klyde, W.M.R., Racidon, P.B., & Ivy, C.T. (2016). Let's Talk About Sex: Parental Communication and Sexual Behavior of

- Male Filipino Youth. *Asia Pacific Journal of Multidisciplinary Research*, 4(2), 130.
- Handayani, L. (2014, Juni 05). Perilaku Seks Menyimpang, Kasus HIV/AIDS di Indramayu Tinggi. Diunduh dari <http://republika.co.id/berita/nasional/jawa-barat-nasional/14/06/05/n6oraf-perilaku-seks-menyimpang-kasus-hivaid-di-indramayu-tinggi>
- Indarsita, D., 2006. Hubungan Faktor Eksternal dengan Perilaku Remaja Dalam Hal Kesehatan Reproduksi di SLTPN Medan Tahun 2002. *Jurnal Ilmiah PANNMED*, 1(1):14-19
- Kartono, K. (2003). *Patologi sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mariliany, Rosleny. (2010). *Psikologi Umum*. Bndung : Pustaka Setia
- Mashudi, D. (2014, Juni 08). Remaja Hamil Diluar Nikah Mencapai 2,2 Juta. Diunduh dari <http://surabaya.tribunnews.com/2014/06/08/remaja-hamil-diluar-nikah-mencapai-22-juta>
- Nursal, D.G.A. 2008. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Murid SMU Negeri di Kota padang Tahun 2007. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, II(2):1-8
- Sarwono, S.W. 2011. *Psikologi Remaja*, Edisi Revisi, Cetakan 14, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sarwono, S.W. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta : Rajawali Press
- Santosa, E. (2015). *Raising Children in Digital Era*. Jakarta : Elex Media Komputindo
- SMP NEGERI 1 KERTASEMAYA. Diunduh dari <http://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/cberanda>
- Supriyati, E., Sandra, F. (2009). Efek Paparan Pornografipada Remaja SMP Negeri Kota Pontianak Tahun 2008. *Makara, Sosial Humaniora*, 13(1), 49-51.
- Woo, J.S.T., Lori, A.B., & Boris, B.G. (2012). The Relationship between Sex Guilt and Sexual Desire in a Community Sample of Chinese and Euro-Canadian Women. *Journal of Sex Research*, 49(2), 290.
- Yamoah, E.E., & Daniel, D. (2015). Effects of Pornography on Christian Marriage: An EmpiricalReview. *Global Journal of Arts Humanities and Social Sciences*, 3(1), 1.

2016, Mei 12. Sering Nonton Film Porno, Siswa SMP Tiduri Siswi SMA.

Diunduh dari <https://daerah.sindonews.com/read/1108044/190/sering-nonton-film-porno-siswa-smp-tiduri-siswi-sma-1463056739>